



**IMPLIKASI MATA KULIAH PSIKONEUROSOSIOLINGUISTIK  
(PSIKOLINGUISTIK, NEUROLINGUISTIK DAN SOSIOLINGUISTIK)  
TERHADAP KOMPETENSI PUBLIC SPEAKING**

<sup>1</sup>M. Anis bachtiar, <sup>2</sup>Rozaqul Arif, <sup>3</sup>Muhammad Diak Udin,

<sup>4</sup>Muhammad Haidarsyah Kasyfillah

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>4</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

anis.bachtiar@uinsa.ac.id<sup>1</sup>, rozaqul@uinsa.ac.id<sup>2</sup>, muhammad.udin@uin-suka.ac.id<sup>3</sup>,  
haidarsyah@gmail.com<sup>4</sup>

**Article Info**

**Article history:**

Received 5 Februari 2023

Accepted 10 Maret 2023

Published 1 April 2023

**Keyword:**

Psikolinguistik,  
Neurolinguistik,  
Sosiolinguistik, Public  
Speaking

**Abstract**

*The researcher aims to explore whether linguistics courses (psycholinguistics, neurolinguistics, and sociolinguistics) have a positive impact on improving the public speaking competence of students in the Islamic Communication and Broadcasting Study Programme. To obtain answers to these questions, researchers used a quantitative approach, with field data collection and statistical analysis using the T-test. The result of this study is that before getting psychoneurolinguistic course learning, the average public speaking competence of trainees with 62 subjects is 49.1290. Meanwhile, after getting psychoneurolinguistic course learning, the average public speaking competence of 6th semester students of Islamic Communication and Broadcasting study programme increased to 62.3226. The significance value of  $-19.431 = 0.000 < 0.05$ , indicating a significant difference in the public speaking competence of psychoneurolinguistic learning participants between before and after being given learning.*

Peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi apakah mata kuliah linguistik (psikolinguistik, neurolinguistik, dan sosiolinguistik) memiliki dampak positif terhadap peningkatan kompetensi public speaking mahasiswa dan mahasiswi di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data lapangan dan analisis statistik menggunakan uji T (T-test). Hasil penelitian ini adalah bahwa sebelum mendapatkan pembelajaran mata kuliah psikoneurolinguistik, rata-rata kompetensi public speaking peserta pelatihan dengan 62 subjek adalah 49,1290. Sementara itu, setelah mendapatkan pembelajaran mata kuliah psikoneurolinguistik, rata-rata kompetensi public speaking mahasiswa semester 6 prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam meningkat menjadi 62,3226. Nilai signifikansi sebesar  $-19,431 = 0,000 < 0,05$ , menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kompetensi public speaking peserta pembelajaran psikoneurolinguistik antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran.

Copyright © 2023 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

**Editorial Office:**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: [jurnalilkom@uinsby.ac.id](mailto:jurnalilkom@uinsby.ac.id)

## Pendahuluan

Perguruan Tinggi sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki kontribusi besar terhadap tingkat kecerdasan masyarakat suatu negara atau bangsa. Masyarakat yang cerdas pada suatu negara tentu memberikan implikasi positif terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Terkait dengan realitas di atas, Perguruan Tinggi diharuskan mampu membuktikan peran pentingnya berpartisipasi menciptakan *outcome* yang kompeten sesuai dengan kebutuhan dari pengguna lulusan.

Ada tugas berat Perguruan Tinggi dalam menjalankan eksistensinya, yaitu bersifat internal dan eksternal. Secara internal Perguruan Tinggi dituntut untuk mampu mengelola dan membuat desain Perguruan Tinggi yang profesional sesuai dengan standar Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). BAN-PT memiliki tugas untuk memonitoring, mengevaluasi proses pembelajaran di Perguruan Tinggi melalui program studi-program studi yang ada di Perguruan Tinggi. Selanjutnya memberikan predikat dari mulai akreditasi C, B sampai A, atau sekarang diganti dengan pola baru, predikat baik, sangat baik dan unggul. Hal itu berkaitan dengan kelayakan suatu Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan lulusan yang kompeten, sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan.

Standar akreditasi merupakan barometer program studi sarjana yang

harus dipenuhi. Standar akreditasi meliputi beberapa indikator kunci (parameter) yang dapat dijadikan sebagai dasar (1) penyajian data dan keterangan mengenai kinerja, kondisi dan perlengkapan pendidikan program studi sarjana, yang disajikan dalam instrumen akreditasi; (2) evaluasi dan penilaian mutu kinerja, keadaan dan perangkat kependidikan program studi sarjana, (3) penetapan kelayakan program studi sarjana untuk menyelenggarakan program-programnya; dan (4) perumusan rekomendasi koreksi dan pembinaan mutu program studi.<sup>1</sup>

Sedangkan secara eksternal, Perguruan Tinggi memiliki beban besar untuk menciptakan dan mengelola program studi dan jurusan yang diminati atau dibutuhkan oleh masyarakat. Daya tarik produk-produk unggulan Perguruan Tinggi yang ditawarkan mempengaruhi minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu Perguruan Tinggi dituntut untuk memiliki daya *responsibility* dan *sensitify* terhadap perkembangan yang ada di masyarakat yang berkembang secara dinamis dan cepat.

Pemerintah RI telah menentukan standar kualifikasi pendidikan Perguruan Tinggi melalui Perpres nomor 8 tahun 2012 pada Bab 1 pasal 1 ayat 1 dan 2 menyatakan: 1. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang

<sup>1</sup> Heri Suroyo dan Zaid Amin, "Aplikasi Sistem Manajemen Dokumen Elektronik Berorientasi Standar Borang BAN PT," *Jurnal Sistem Informasi*,

*Teknologi Informatika dan Komputer* 8, no. 1 (2017): 60.

pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. 2. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.<sup>2</sup>

Produk-produk unggulan Perguruan Tinggi yang berupa Program studi (prodi) dan jurusan harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masyarakat. Namun selain dari itu pengelolaan prodi yang ada harus ditangani secara profesional, dimulai dari penetapan visi, misi, profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan (CPL), desain kurikulum, sampai ditingkat yang paling fundamentalis, yaitu Rencana Pembelajaran Semester (RPS) tiap mata kuliah.

Kurikulum setiap saat berganti sesuai dengan kebutuhan, mulai dari KTSP, Kurikulum 2013, kurikulum KKNI dan saat ini muncul kurikulum jenis baru, yaitu berorientasi pada pembelajaran berbasis merdeka belajar. Daya respon dan kemampuan untuk mengadaptasi terhadap perubahan kurikulum harus cepat dilakukan oleh pengelola Perguruan Tinggi, agar Perguruan Tinggi dapat mempertahankan eksistensinya melalui program studi yang ada.

Perubahan kurikulum di Perguruan Tinggi merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu

Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) (*scientific vision*), kebutuhan masyarakat (*societal needs*), serta kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder needs*). Permasalahan yang sering timbul di kalangan akademisi adalah pemahaman tentang bagaimana melakukan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Tinggi yang masih sangat beragam baik antar program studi sejenis maupun antar Perguruan Tinggi.<sup>3</sup>

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi (Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi). Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi: Pasal 35 ayat 2).<sup>4</sup>

Demikian juga adanya, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sebagai salah satu prodi di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri terlibat juga dalam mendorong kompetensi Perguruan Tinggi. Saat ini nilai akreditasi prodi Komunikasi dan Penyiaran

<sup>2</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, *Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, 2.

<sup>3</sup> Aris Junaidi dkk., *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0*

*Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), viii.

<sup>4</sup> Junaidi dkk., *Panduan Penyusunan ....*, 8.

Islam (KPI) UIN Sunan Ampel Surabaya adalah B gemuk, dan sekarang sedang mempersiapkan untuk melakukan reakreditasi. Berbagai persiapan dilakukan termasuk melakukan berbagai kegiatan, antara lain *review* dan *redesain kurikulum* baru.

Kurikulum KKNI yang didesain oleh prodi KPI konsentrasi *Public Speaking* Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya antara lain fokus pada mata kuliah *linguistic* (psikolinguistik, neurolinguistik dan sosiolinguistik). Mata kuliah linguistik dimaksudkan untuk memberi penguatan kompetensi pada mahasiswa-mahasiswi konsentrasi *public speaking*. Sebelum diberlakukan kurikulum baru yang berbasis merdeka belajar (KMB) perlu ada koreksi atau evaluasi dari beberapa mata kuliah yang masih digunakan dalam kurikulum KMB termasuk mata kuliah linguistik (psikolinguistik, neurolinguistik dan sosiolinguistik). Secara kebetulan peneliti juga termasuk tim *review* dan *redesain* kurikulum KKNI dan kurikulum KMB. Oleh karena itu peneliti bermaksud berpartisipasi untuk melakukan evaluasi terhadap efektifitas pembelajaran mata kuliah linguistik dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*)

Terkait dengan penyusunan kurikulum dan pengaplikasiannya di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang kurikulum yang telah diterapkan saat ini. Terutama yang berkaitan dengan kurikulum untuk peminatan (konsentrasi) *Public Speaking*, yaitu mata kuliah linguistik (*Psikolinguistik, Neurolinguistik*

dan *Sosiolinguistik*) yang dijadikan sebagai penguatan kompetensi *public speaking* mahasiswa.

Pada dasarnya sudah ada beberapa penelitian tentang sudi linguistik, seperti: 1). *Foreign Language Speaking Anxiety: A Psycholinguistic Barrier Affecting Speaking Achievement of Saudi EFL Learners* (Kecemasan Berbicara Bahasa Asing: Hambatan Psikolinguistik yang Mempengaruhi Prestasi Berbicara Pembelajar EFL Saudi). Nama Peneliti: Hussein Hammodeh Ahmad Al-Khotaba, 2). *Researching (Non) Fluent L2 Speakers' Oral Communication Deficiencies: A Psycholinguistic Perspective* (Meneliti Kekuranglancaran Komunikasi Lisan Pembicara bahasa kedua: Perspektif Psikolinguistik). Peneliti: A. Mirzaei dan N. Heidari, 3). Edhy Rustan dan Hasriani, *Communication pattern between nurses and elderly patients through a neurolinguistic programming approach*, (*Pola komunikasi antara perawat dan pasien lanjut usia melalui pendekatan neurolinguistic programming*). Dari beberapa penelitian di atas belum ada yang secara khusus meneliti tentang relasi ilmu linguistik (psikolinguistik, neurolinguistik dan sosiolinguistik) dengan kompetensi *public speaking* secara spesifik.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara spesifik tentang relasi antara ilmu linguistik dengan kompetensi *public speaking* dengan judul penelitian: "*Implikasi Mata Kuliah Linguistik (Psikolinguistik, Neurolinguistik dan Sosiolinguistik/ psikoneurososiolinguistik) terhadap Kompetensi Public Speaking mahasiswa-mahasiswi Prodi Komunikasi*

dan *Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA*".

Adapun rumusan penelitian ini adalah: Apakah mata kuliah linguistik (psikolinguistik, neurolinguistik dan sosiolinguistik) memiliki implikasi terhadap peningkatan kompetensi *public speaking* mahasiswa-mahasiswi di prodi komunikasi dan Penyiaran Islam? Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi mata kuliah linguistik (psikolinguistik, neurolinguistik dan sosiolinguistik) terhadap peningkatan kompetensi *public speaking* mahasiswa-mahasiswi di prodi komunikasi dan Penyiaran Islam.

### Kajian Psikolinguistik

Psikolinguistik dalam kajian ilmu lebih sering disinonimkan dengan psikologi bahasa karena kajiannya memiliki kesamaan, yaitu tentang kajian bahasa dari aspek psikologi atau mengkaji tentang bahasa dengan menggunakan pendekatan psikologi. Psikolinguistik adalah studi tentang penerimaan bahasa dan tindakan linguistik, serta mekanisme psikologis yang bertanggung jawab atas penerimaan dan tindakan."<sup>5</sup>

Namun secara *etimologis* kata *psikolinguistik* terbentuk dari kata *psikologi* dan *linguistik*, yang merupakan dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan

prosedur dan metode yang berbeda. Namun keduanya meneliti bahasa sebagai objek resmi. Hanya objek materialnya saja yang berbeda, linguistik mempelajari struktur bahasa, sedangkan psikologi mempelajari perilaku bahasa atau proses bahasa. Dengan demikian sarana dan tujuannya juga tidak sama.<sup>6</sup>

Di sebut penerimaan atau pemerolehan bahasa adalah proses anak mulai berkomunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Istilah penerimaan digunakan untuk padanan istilah bahasa Inggris pemerolehan, yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara wajar ketika ia mempelajari bahasa ibunya. Istilah ini dibedakan dengan belajar yang padanannya dengan istilah belajar. Dalam pembelajaran, proses dilakukan dalam aturan formal, dipelajari di kelas dan diajarkan oleh guru. Dengan demikian, proses belajar bahasa ibu oleh anak-anak disebut pemerolehan bahasa alami, sedangkan proses orang (umumnya orang dewasa) belajar bahasa secara formal di dalam kelas disebut pembelajaran bahasa buatan.<sup>7</sup>

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak sehingga erat dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan dan kemauannya

<sup>5</sup> Langacker, Ronald W., *Fundamental of Linguistics Analysis*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1972), 6.

<sup>6</sup> Susiati, A. Yusdianti Tenriawali, dan Taufik, *Bahan Ajar Psikolinguistik*, (Program Studi Bahasa

Dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Iqra Buru Namlea, 2020), 2.

<sup>7</sup> Rosida Tiurma Manurung, "Pemerolehan Bahasa Pada Anak 4 - 5 Tahun Dengan Stimulasi Games Edukasi 1," *Ranah: Jurnal Kajiab Bahasa* 3, no. 1 (Juli 2014): 81.

dengan cara yang benar-benar sehingga dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Pada saat bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya, seorang ibu sering memberikan kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Kala itulah bayi pertama kali mengenai sosialisasi bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa.<sup>8</sup>

Saat ini, psikologi kognitif berasumsi bahwa makna linguistik didasarkan pada asosiasi antara bentuk linguistik dan isi semantik. Konsepsi ini menghadirkan masalah empiris sekaligus logis. Ini tidak menjelaskan fleksibilitas penggunaan bahasa dengan ketergantungan subjek terhadap semua tindakan kognitif. Sebuah analisis teoretis dari isu-isu ini menunjukkan sejarah kebingungan antara interpretasi linguistik dan fenomenologis dari makna istilah, dan antara perspektif eksternal dan internal terhadap intensionalitas kehidupan mental. Namun jika dipahami sebagai perspektif, keduanya menggarisbawahi aspek makna linguistik yang tidak eksklusif, yaitu objektivitas epistemiknya dan subjektivitas ontologisnya, kedua aspek tersebut dapat diintegrasikan melalui pragmatisasi dan semiotisasi makna.<sup>9</sup>

Pragmatisasi dan semiotisasi makna memungkinkan kita untuk

memperhitungkan variabilitas dan objektivitasnya. Di satu sisi, makna selalu ditentukan secara kontekstual, karena ia merupakan isi kesadaran dan karenanya ditafsirkan dalam pengalaman subjek, yang selalu dikontekstualisasikan. Di sisi lain, proses pemahaman menggunakan beberapa isyarat konvensional. Meskipun derajat konvensionalisasinya bisa berbeda-beda, unsur-unsur semiotik selalu merupakan hasil internalisasi permainan bahasa dengan orang lain.<sup>10</sup>

Teori dan penelitian saat ini tentang psikologi, pemrosesan bahasa tingkat kata dan kalimat umumnya menempatkan dua jenis proses: asosiatif, proses berbasis data dan proses simbolik, dan proses berbasis aturan. Temuan dari studi perilaku menunjukkan bahwa dalam memahami dan memproduksi bahasa menggunakan kombinasi dari kedua jenis pemrosesan.<sup>11</sup>

Sebagian besar model pemrosesan *psikolinguistik*: *fonologi*, *leksikon*, *morfosintaks*, dan *konseptualisasi*. Dalam proses produksi, wilayah ini melibatkan perumusan pesan, aktivasi *leksikal*, pengaturan *morfosintaktik*, dan perencanaan artikulatoris. Dalam pemahaman, wilayah kompetitif meliputi pemrosesan pendengaran, aktivasi *leksikal*, penguraian peran gramatikal, dan interpretasi yang bermakna. Pemrosesan di masing-masing arena yang berbeda ini dilayani oleh kombinasi jalur saraf yang berbeda.<sup>12</sup> Faktor linguistik dan

<sup>8</sup> Manurung, *Pemerolehan Bahasa....*, 82.

<sup>9</sup> Carlos Cornejo, "Who Says What the Words Say? The Problem of Linguistic Meaning in Psychology, Theory & Psychology," *Sage Publications* 14, no. 1 (2004): i.

<sup>10</sup> Cornejo, *Who Says What....*, 21.

<sup>11</sup> Peter Golato, *Processing French A Psycholinguistic Perspective*, (Haven and London Yale: University Press New, 2006), 1.

<sup>12</sup> Brian Mac Whinney, *A Unified Model of Language acquisition*, in *Handbook Of Bilingualism*, Edited By Judith F. Kroll Annette M. B. De Groot, (New York: Oxford University Press, Inc., 2005), 50.

psikolinguistik meliputi tingkat keterkaitan antara representasi mental dalam bahasa yang bersangkutan (keterbandingan konsep) dan sejauh mana konsep satu bahasa dapat dideskripsikan dalam bahasa lain dan sarana yang digunakan itu diekspresikan (jenis pengkodean).<sup>13</sup>

Ahli bahasa berada dalam posisi yang relatif beruntung dibandingkan dengan ilmuwan sosial lainnya karena mampu menganalisis data mentahnya, bahan suara yang membentuk pesan lisan ke dalam unit-unit terpisah. Hampir semua aliran linguistik sepakat mengenai dua blok bangunan fundamental dari semua bahasa alami, fonem dan morfem. Tentang unit-unit yang lebih kecil dan lebih komprehensif, ciri khas di satu ujung spektrum dan ciri konstruktif di ujung lainnya, jauh lebih sedikit kesepakatan dan bahkan banyak kontroversi.<sup>14</sup>

Pada masa-masa awal linguistik modern banyak ditulis tentang realitas psikologis fonem. Karena dianggap penuh dengan hasil yang bersifat spekulatif dan banyak mengalami kegagalan, menyebabkan ditinggalkannya. Saat ini, dalam kerangka psikolinguistik, tampaknya bermanfaat untuk membuka kembali pertanyaan itu dalam suasana eksperimentalisme yang jujur. Apakah satuan-satuan linguistik dasar, fonem dan morfem, juga merupakan satuan-satuan 'alami' dari penguraian dan penyandian? Dalam proses decoding, pendengar atau pembaca dapat dianggap membuat serangkaian keputusan (signifikansi)

dalam hal sinyal input; demikian pula, dalam proses penyandian, pembicara atau penulis membuat serangkaian keputusan (niat) dalam hal dia menghasilkan sinyal keluaran.<sup>15</sup>

Unit-unit psikolinguistik adalah segmen-segmen pesan yang terbukti berfungsi secara fungsional secara keseluruhan dalam proses-proses decoding dan encoding, dan ini juga mampu dianalisa ke dalam tingkatan-tingkatan. Misalnya, unit yang beroperasi dalam korelasi dengan peristiwa di tingkat semantik atau representasi mungkin berbeda dari yang beroperasi di tingkat tata bahasa atau integratif, dan keduanya pada gilirannya mungkin berbeda dan lebih besar daripada unit yang berkorelasi dengan komponen keterampilan dalam pengkodean.<sup>16</sup>

### Kajian Neurolinguistik

*Neurolinguistik* adalah studi terapan konsep dan teori linguistik dalam neurologi, terutama kasus gangguan bahasa. Studi neurolinguistik percaya bahwa ada pusat perilaku bahasa di belahan otak kiri, dengan berbagai bukti dan temuan neurologis. Neurologi menemukan banyak kasus gangguan bahasa akibat kerusakan hemisfer kiri. Kerusakan pada *hemisfer kiri* terutama area bahasa sangat mempengaruhi perilaku berbahasa. Kerusakan yang sama pada belahan kanan, tidak mempengaruhi perilaku bahasa. Penerapan konsep dan teori kebahasaan pada gangguan bahasa diharapkan dapat

<sup>13</sup> Aneta Pavlenko, *Bilingualism and Thought, in Handbook Of Bilingualism*, Edited By Judith F. Kroll Annette M. B. De Groot, (New York: Oxford University Press, Inc., 2005), 447.

<sup>14</sup> Charles E. Osgood, *Psycholinguistics A Survey Of Theory And Research Problems*, (Baltimore: Waverl Y Press , Inc . 1954), 50.

<sup>15</sup> Osgood, *Psycholinguistics A Survey*....., 50.

<sup>16</sup> Osgood, *Psycholinguistics A Survey*....., 61.

membantu penderita gangguan bahasa. Dengan adanya temuan dan kajian yang dilakukan maka dapat ditemukan cara, teknik atau metode komunikasi bagi penderita gangguan bahasa, agar dapat berkomunikasi dengan baik.<sup>17</sup>

Neurolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan komunikasi pada aspek lain dari fungsi otak, dengan kata lain mengeksplorasi proses otak untuk produksi bahasa dan komunikasi. Studi ini melibatkan upaya untuk menggabungkan teori *neurologis/neurofisiologis* (struktur dan fungsi otak) dengan teori linguistik (struktur dan fungsi bahasa). Selain *neurologi* dan *linguistik*, psikologi adalah sumber studi *neurolinguistik*.<sup>18</sup>

Sebuah teori perkembangan neurolinguistik harus berurusan dengan beberapa pertanyaan tentang ontogeni kapasitas linguistik. *Pertama*, mekanisme saraf apa yang mendukung perkembangan bahasa? *Kedua*, kapan dan dalam keadaan neurogenik dan perilaku apa mekanisme ini menjadi aktif? Akhirnya, kapan periode aktivasi untuk mekanisme ini berakhir? Karena literatur tentang periode sensitif (secara tidak langsung) relevan dengan pertanyaan-pertanyaan ini, pertama-tama perlu untuk memeriksa kemungkinan kontribusi literatur ini terhadap teori ontogenetik bahasa.<sup>19</sup>

Untuk mengeksplorasi kemunculan bahasa secara tepat, perlu dilakukan analisis kualitatif, dan memfokuskan analisis tersebut pada perkembangan

mekanisme pembelajaran bahasa ibu. Pembelajaran vokal dimulai sejak semester akhir kehamilan dan terus berlanjut hingga kehidupan pascakelahiran. *Vocal Learning*, Bayi belajar dan menanggapi sifat-sifat suara manusia pada *fase pertama* dalam pengembangan kapasitas linguistik. Selama trimester akhir kehamilan, bayi mungkin menyadari, dan reaktif terhadap, isyarat indeksik dan prosodik dalam suara ibu.<sup>20</sup>

*Utterance Acquisition*, Saat bayi menerima informasi tentang karakteristik vokal dari bahasa sekitar, mereka juga menyimpan ucapan. Ini mungkin dimulai sedini 5 bulan. Mari kita lihat secara singkat ucapan-ucapan yang disimpan yang direproduksi dan kemudian mempertimbangkan sifat dari proses penyimpanan. Kata-kata bayi pertama yang dapat dikenali terdiri dari satu kata atau apa yang mungkin tampak seperti frasa. *Structure Analysis and Computation*, *Fase ketiga* dalam pengembangan kapasitas linguistik melibatkan operasi-operasi pada awalnya analisis, dan kemudian perhitungan, struktur yang dilakukan pada materi yang telah diperoleh pada *fase kedua*. Mekanisme ini diasumsikan bergantung pada pengalaman; jika bayi tidak memiliki ucapan yang tersimpan, tidak akan ada mekanisme analitis untuk bekerja, dan tidak ada format yang disimpan untuk dikonfigurasi ulang dengan penerapan aturan komputasi.<sup>21</sup>

Pendekatan neurolinguistik dapat

<sup>17</sup> Luita Aribowo, "Neurolinguistik: Menerapkan Konsep dan Teori Linguistik," *Deskripsi Bahasa* 01, no. 01 (Maret 2018): 1.

<sup>18</sup> Elizabeth Ahlsen, *Introduction to Neurolinguistics*, (Amsterdam: John Benjamin Publishing Company. 2006), 3.

<sup>19</sup> John Locke, "A Theory of Neurolinguistic Development," *Research Gate Brain And Language* 58, no 2 (1997): 266.

<sup>20</sup> Locke, "A Theory of Neurolinguistic...", 271.

<sup>21</sup> Locke, "A Theory of Neurolinguistic...", 273.

menawarkan jawaban tanpa memerlukan perbandingan sistematis dari semua banyak bahasa di dunia. Selain memberikan wawasan dari dalam bahasa tertentu, pendekatan neurolinguistik memungkinkan kita untuk mengkarakterisasi sifat hubungan antara aspek formal bahasa, persepsi, dan konsep berdasarkan pengukuran fisiologis yang tidak bias dari kinerja manusia yang cenderung memicu evaluasi metakognitif dan dengan demikian rentan terhadap kekacauan interpretatif.<sup>22</sup>

Intepretasi yang jelas terhadap sebuah kalimat bahasa menjadi begitu penting dalam sebuah komunikasi. Pentingnya komunikasi yang efektif hampir tidak dapat diabaikan dalam setiap bidang kehidupan. Ini dicapai melalui berbagai cara. Salah satu instrumen tersebut adalah *Neurolinguistic Programming* (NLP) yang kini telah mengakar dalam berbagai aspek pembelajaran dan pendidikan. Potensinya mencakup pendidikan dan pembelajaran, pengajaran bahasa, manajemen bisnis dan pemasaran, psikologi, hukum, dan beberapa bidang lainnya.<sup>23</sup>

### Kajian Sociolinguistik

Setelah kajian tentang psikolinguistik dan neurolinguistik, kajian terkait dengan penguatan bahasa lainnya adalah kajian tentang sociolinguistik. Sociolinguistik adalah studi tentang bahasa yang digunakan. Fokus khususnya adalah

pada hubungan antara bahasa dan masyarakat, dan perhatian utamanya membahas variasi linguistik di seluruh kelompok sosial dan di seluruh rentang situasi komunikatif di mana perempuan dan laki-laki menyebarkan repertoar verbal mereka. Singkatnya, sociolinguis memeriksa bahasa seperti yang dikonstruksi dan dikonstruksikan, dibentuk dan dibentuk kembali, dalam wacana kehidupan sehari-hari, dan ketika ia mencerminkan dan menciptakan realitas sosial kehidupan itu.<sup>24</sup>

Salah satu tujuan sociolinguistik adalah untuk memahami korelasi antara faktor-faktor sosial dan *variasi linguistik* dan urutan batasan linguistik sehubungan dengan variabilitas aturan, teori variasi merupakan bagian integral dari paradigma penelitian. Di sisi lain, teori sintaksis tidak selalu dimasukkan dalam analisis variasi, meskipun jelas bahwa sociolinguistik prihatin. Setidaknya ada tiga jenis pendekatan untuk variasi sintaksis. Pendekatan aturan variabel memperhitungkan variabilitas dengan mengizinkan aturan variabel untuk diterapkan dalam konteks yang berbeda pada tingkat probabilitas yang berbeda. Pendekatan lain adalah menentukan parameter yang menjelaskan perbedaan antara bahasa dan dialek satu bahasa dengan gagasan teoretis dari studi ilmiah bahasa.<sup>25</sup>

Terlepas dari potensi yang berharga untuk pekerjaan interdisipliner, sampai

<sup>22</sup> Guillaume Thierry, "Conceptual Review Article Neurolinguistic Relativity: How Language Flexes Human Perception and Cognition, Language Learning," *A Journal of Research in Language Studies* 66, no. 3 (September 2016): 707.

<sup>23</sup> Thierry, "Conceptual Review...", 707.

<sup>24</sup> Douglas Biber Edward Finegan, *Sociolinguistic Perspectives On Register*, (Oxford: Oxford University Press 1994), v.

<sup>25</sup> Robert Bayley, *Sociolinguistic Variation Theories, Methods, And Applications*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 2.

sekarang hanya ada sedikit pertukaran tempat antara dua bidang yang sama-sama berkaitan dengan komunikasi di tempat kerja: studi wacana tempat kerja berdasarkan sosiolinguistik dan literatur komunikasi organisasi dengan akar disiplin dalam studi komunikasi.<sup>26</sup>

Penggunaan bahasa dalam masyarakat dipengaruhi oleh karakter masyarakat itu sendiri, lebih aman dalam penggunaan bahasa di masyarakat adalah model bahasa yang bersifat persuasif. Artinya bahasa yang digunakan lebih mengarah kepada bahasa kekeluargaan, bahasa keakraban yang tidak memungkinkan menimbulkan masalah bahkan konflik. *Eufemisme* adalah gaya bahasa yang tepat yang dimiliki orang dalam komunikasi sosial untuk mencapai efek komunikasi yang ideal. *Eufemisme* dapat menghindari dan melunakkan topik yang tabu dan sensitif atau canggung. Di setiap negara, eufemisme banyak digunakan. Penciptaan dan penggunaan *eufemisme* adalah fenomena umum dalam bahasa manusia. Karena eufemisme digunakan dalam komunitas tertentu dan dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, sehingga sangat ditandai dengan fitur sosial budaya.<sup>27</sup>

Selanjutnya dari perspektif sosiolinguistik, Fairclough (1992) mengakui peran konstitutif bahasa dalam identitas individu yang dibangun secara sistemik dengan mencatat bahwa fungsi

identitas bahasa mulai menjadi sangat penting, karena cara masyarakat mengkategorikan dan membangun identitas untuk anggotanya adalah aspek mendasar dari cara mereka bekerja, bagaimana hubungan kekuasaan dipaksakan dan dijalankan, dan bagaimana masyarakat direproduksi dan diubah.<sup>28</sup>

### Kajian *Public Speaking*

Setelah mengkaji tentang bahasa dengan sudut pandang pendekatan psikolinguistik, neurolinguistik dan sosiolinguistik, selanjutnya perlu mengembangkan kajian ke arah aplikasi bahasa secara praktis dalam hal ini menggunakan model bahasa verbal, yaitu *public speaking*. *Public speaking* merupakan proses komunikasi penyampaian ide atau gagasan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan.

Komunikasi lisan mencakup berbagai *genre*: percakapan, wawancara, diskusi, debat, dan negosiasi, untuk menyebutkan beberapa saja. Banyak dari peristiwa bicara ini terjadi dalam pengaturan yang cukup tidak mengancam, dengan interaksi yang terjadi baik antara dua orang atau dalam kelompok kecil.

Keterampilan berbicara di depan umum yang baik menyampaikan komunikasi yang kuat dan efektif, yang sangat penting dalam banyak profesi dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>26</sup> Maria Stubbe, "Communication and the reflective practitioner: a shared perspective from sociolinguistics and organisational communication, Academia, Accelerating the world's research," *International Journal of Applied Linguistics Communicat* 14 no. 2 (2004): 192.

<sup>27</sup> CHI Ren; HAO Yu, "Euphemism From Sociolinguistics Perspective. *Studies in Sociology*

of Science," *Studies in Sociology of Science* 4, no. 4 (2013): 45.

<sup>28</sup> Philip W Graham, and Bernard McKenna, "A Theoretical and Analytical Synthesis of Autopoiesis and Sociolinguistics for the Study of Organisational Communication," *Social Semiotics* 10, no. 1 ((2000): 5.

Kemampuan untuk berbicara di depan umum membutuhkan banyak pelatihan dan latihan. Keterampilan interpersonal seperti berbicara di depan umum adalah aset penting untuk berbagai macam profesi dan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Berbicara di depan umum adalah sebuah keniscayaan, di sini pembicara berbagi pandangannya dengan audiens yang lebih besar dan sering mengalami ketakutan dan kegugupan sebelum dan selama presentasi. Namun, ada saat-saat dalam kehidupan hampir semua orang ketika berbicara di depan umum diperlukan. Banyak karir didasarkan pada jumlah tertentu berbicara di depan umum.<sup>30</sup>

Berbicara di depan umum melibatkan berbagai konstruksi, termasuk tetapi tidak terbatas pada isi, organisasi, penggunaan bahasa, kualitas vokal, dan penggunaan isyarat *non-verbal* yang efektif. Bukti untuk kualitas ini didistribusikan di berbagai modalitas, dari: linguistik (misalnya, koherensi pesan dan pilihan kata), vokal (misalnya, intonasi dan ketidاكلancaran), ekspresi wajah, hingga gerakan tangan dan tubuh. Seorang pembicara publik yang kompeten mengoordinasikan semua aspek dari modalitas ini untuk mencapai kinerja yang menarik dan efektif.<sup>31</sup>

Berbicara di depan umum hampir sama dengan presentasi, perbedaannya adalah biasanya dimaksudkan untuk lingkungan komersial atau akademis. Ada berbagai tujuan pembicara untuk berbicara di depan umum, untuk menceritakan sebuah cerita, untuk berbagi pengalaman, untuk menginformasikan tentang sebuah pesan, atau untuk memotivasi orang lain untuk mengambil tindakan, juga dapat digunakan untuk kepemimpinan/pengembangan pribadi, bisnis, layanan pelanggan, komunikasi kelompok besar, dan komunikasi massa juga.<sup>32</sup>

### **Relasi antara Psikoneurososiolinguistik dengan *Public Speaking***

Psikolinguistik, neurolinguistik dan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kompetensi *skill public speaking*. Kompetensi *public speaking* tidak begitu saja muncul pada setiap orang, tetapi harus melalui proses pelatihan panjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Apalagi jika pelatihan tersebut dilakukan secara otodidak (belajar mandiri) tentu akan memakan waktu yang lebih lama untuk menghasilkan kompetensi *skill public speaking*.

<sup>29</sup> Mathieu Chollet, Torsten Wortwein, Louis-Philippe Morency, Ari Shapiro, Stefan Scherer, "Exploring Feedback Strategies to Improve Public Speaking: An Interactive Virtual Audience Framework," *Ubicomp '15*, (September 7–11, Osaka, Japan, 2015), 1.

<sup>30</sup> Elisabeth Gareis, "Guidelines for Public Speaking," diakses dari <https://weissman.baruch.cuny.edu/wp-content/uploads/sites/20/2020/09/Guidelines>.

<sup>31</sup> Chee Wee (Ben) Leong, "Utilizing Multimodal Cues to Automatically Evaluate Public Speaking

Performance," *Academia, Accelerating the world's research. International Conference on Affective Computing and Intelligent Interaction (ACII)* (2015): 1.

<sup>32</sup> Khoo Mun Yee, and Mohamad Jafre Zainol Abidin, "The Use of Public Speaking in Motivating ESL Learners to Overcome Speech Anxiety," *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)* 2, no. 11 (November 2014): 127.

Ketika proses pelatihan *public speaking* menggunakan ilmu pendukung, yaitu ilmu linguistik, tentu tingkat keberhasilannya lebih cepat, karena proses belajarnya lebih spesifik, sistematis dan terukur. Keterampilan berbicara di depan umum memerlukan persiapan dan latihan, sedangkan persiapan terdiri dari persiapan mental dan materi. Dari sisi mental, pembicara perlu mengenali audiens agar tercipta kedekatan emosional, dan mampu menyesuaikan gaya penyampaian yang sesuai dengan audiens. Setelah bisa menyesuaikan diri dengan *audiens*, barulah berbicara dengan penuh kejujuran dan berbicara dari hati. Dengan demikian pembicara akan menikmati berbicara.

Sedangkan dari segi materi, pembicara harus menguasai apa yang akan disampaikan, dan berusaha untuk dapat memberikan materi yang berguna bagi audiens. Tanpa konten/materi yang baik, teknik *public speaking* akan sia-sia. Sebaliknya, materi yang baik akan kurang dipahami dan diabaikan oleh *audiens*, jika penguasaan *public speaking* tidak baik oleh *audiens*, jika penguasaan *public speaking*-nya tidak baik.

Pengaruh ucapan adalah restrukturisasi yang disengaja dari lingkungan semantik kepribadian. Teks komunikasi yang berorientasi sosial menyelesaikan tiga tugas psikologis utama. pertama, menarik perhatian pada teks, kedua, mengoptimalkan persepsinya, dan ketiga, menerima isinya oleh penerima.

Fitur psikolinguistik teks dapat dan harus dipelajari dengan diferensiasi tergantung pada fokus mereka pada tugas tertentu.<sup>33</sup>

*Public speaking* identik dengan retorika, retorika dikenal sebagai seni membujuk dengan berbicara indah. “Membujuk adalah menanamkan dalam diri pendengar kesesuaian dengan semangat orasinya agar pendengarnya sama seperti itu. Istilah persuasi dapat dianggap mencakup tiga aspek: yang komunikatif, yang menggoda, dan yang menghasut.<sup>34</sup>

Gaya linguistik yang sering dilatih dalam strategi pengambilan sikap terbukti relevan dan berguna bagi *public speaker* dalam interaksi tertentu. Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi bagaimana gaya dapat dikaitkan dengan situasi interaksional. Dalam beberapa konteks sosiokultural, gaya yang diasosiasikan dengan individu juga dapat menjadi relevan secara etnografis dan interaksional.<sup>35</sup>

Kalov dan Vazov (2014) menggambarkan filosofi NLP: “kita dapat mengubah dan mengarahkan pikiran dan perilaku mereka sendiri, dan orang lain ke arah yang kita inginkan, karena komputer diprogram untuk melakukan hal-hal tertentu”. Ini menunjukkan bahwa NLP mungkin tidak terbatas pada pengaturan individu belaka tetapi juga sama efektifnya untuk kelompok yang lebih besar. Mereka juga menyarankan bahwa siapa pun bisa meningkatkan keterampilan presentasi

<sup>33</sup> Mustakimova Kunduz Sobirovna, “Psycholinguistic Aspects of Speech Impact,” *Eurasian Research Bulletin (ERB)* 5 (February 2022): 30.

<sup>34</sup> Valentina Curelariu, *The Collateral Circumstances of Place Rhetorical Device in*

*Political Speeches: Some Psycholinguistic Remarks*, ANADISS, Comunicarea politica (România: Editura University, 2006), 31-32.

<sup>35</sup> Barbara Johnstone, *Stance, Style, and the Linguistic Individual, Sociolinguistic perspectives on Stance*, (New York: Oxford UP, 2009), 2.

dengan mengikuti prinsip "pemodelan" NLP dan penerapan sistem perwakilan yang sistematis.<sup>36</sup>

*Neuro-Linguistic Programming* (NLP) adalah bidang baru, yang berkaitan dengan pola perilaku dan komunikasi orang. Pola tidak hanya mencakup tindakan yang dapat diamati di dunia tetapi juga proses berpikir dan pengorganisasian keadaan pikiran orang serta emosi mereka dan bagaimana semua indera digunakan untuk mencapai titik perhatian atau konsentrasi. NLP mengajarkan bagaimana berkomunikasi, ke dalam dan ke luar, dengan cara yang dapat membuat perbedaan antara biasa-biasa saja dan luar biasa (excellence), antara yang ada dan yang benar-benar hidup.<sup>37</sup>

Pentingnya komunikasi yang efektif hampir tidak dapat diabaikan dalam setiap bidang kehidupan. Ini dicapai melalui berbagai cara. Salah satu instrumen tersebut adalah *Neurolinguistic Programming* (NLP) yang kini telah mengakar dalam berbagai aspek pembelajaran dan pendidikan.<sup>38</sup>

### Metode Penelitian

Untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penggunaan jenis penelitian didasarkan pertimbangan bahwa pentingnya melihat sebuah fenomena atau fakta secara nyata dalam hal ini terkait dengan implikasi pemberian penguatan mata kuliah

psikoneurososiolinguistik di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA terhadap peningkatan kompetensi *public speaking* mahasiswa.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data dilapangan menggunakan analisis statisti uji T (*T test*), melalui skoring dari data praktek *public speaking* sebelum dan sesudah diberikan mata kuliah linguistik (psikoneurolinguistik).

Penelitian ini menggunakan analisis Uji T (*T Test*) dengan data sampel berpasangan (*paired-samples T-test*) digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group sampel tunggal. Penggunaan analisis dengan menggunakan *uji t (T Test)* dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran mata kuliah linguistik (psikoneurososiolinguistik) terhadap peningkatan kompetensi *public speaking* mahasiswa-mahasiswi semester 6 prodi KPI UINSA.

Uji T untuk sampel berpasangan (*paired-samples T-test*) digunakan untuk menguji selis selis antara dua nilaivariabel pada setiap kasus. Terkait dengan penelitian Uji T ini digunakan untuk mengetahui selisih nilai kompetensi *public speaking* mahasiswa-mahasiswi semester 6 kosentrasi *public speaking* Program Studi Komunikasi dan Penyiaran

<sup>36</sup>Humna Nazim and Muhammad Yousaf, "Neuro-Linguistic Programming: A Corpus-Based Critical Analysis of Motivational Speeches," *Corporum: Journal of Corpus Linguistics* 4, no. 1 (June 2021): 46.

<sup>37</sup> Hussin Hejase, "Neuro-Linguistic Programming (NLP): Awareness and Practice in Uae," *European*

*Journal of Business and Social Sciences* 3, no. 10 (January 2015): 135.

<sup>38</sup> Bashir, Ahsan; Ghani, Mamuna, "Effective communication and neurolinguistic programming," *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences (PJCSS)*, *Johar Education Society*, 6, no. 1, (2012): 216.

Islam antara sebelum dan sesudah diberikan mata kuliah linguistik (psikolinguistik, neurolinguistik dan sosiolinguistik)

### Hasil dan Pembahasan

#### **Analisis *Pra Test* dan *Post Test* pada Kelompok Tunggal (*one group*) pada Aspek *Public Speaking***

Hasil analisis *statistic* dengan menggunakan *Uji T* untuk kelompok tunggal; sebelum diberikan pembelajaran mata kuliah psikoneurolinguistik dengan subyek 62, rata-rata (*mean*) kompetensi *public speaking* peserta pelatihan adalah 49,1290, sedangkan rata-rata (*mean*) *kometensi public speaking* mahasiswa-mahasiswa semester 6 prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sesudah diberikan pembelajaran mata kuliah psikoneurolinguistik adalah 62,3226. Untuk *standard deviation* masing-masing sebelum diberikan pembelajaran sebesar 5,35459, sedangkan hasil sesudah diberi pembelajaran sebesar 1,36435, dan untuk masing-masing *standard error of mean* sebelum diberikan pembelajaran sebesar 0,68003 dan sesudah diberikan pembelajaran sebesar 0,17327. Berdasarkan perbandingan rata-rata (*mean*) *kompetensi public speaking* mahasiswa-mahasiswa semester 6 prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebelum diberikan pembelajaran psikoneurolinguistik = 49,1290 dan sesudah diberikan pembelajaran psikoneurolinguistik sebesar = 62,3226, hal itu berarti terdapat peningkatan *kompetensi public speaking* pada mahasiswa dan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Pada *table Paired sample test*, memuat data tentang ada

tidaknya *perbedaan* antara *kompetensi public speaking* peserta pembelajaran psikoneurolinguistik antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran psikoneurolinguistik diperoleh perbedaan sebesar -19.431 dengan nilai signifikansi =  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan ada perbedaan *kompetensi public speaking* peserta pembelajaran psikoneurolinguistik antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran psikoneurolinguistik.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan SPSS di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis *Ha*: Ada pengaruh antara mata kuliah linguistik (psikoneurososiolinguistik) terhadap peningkatan kompetensi *public speaking* mahasiswa-mahasiswa semester 6 prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya dinyatakan diterima dan *Ho* ditolak.

Hasil analisis kuantitatif dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran mata kuliah linguistik (psikolinguistik, neurolinguistik dan sosiolinguistik) terhadap peningkatan kompetensi *public speaking* mahasiswa-mahasiswa semester 6 prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sederhana menggunakan data koesioner dari hasil *scoring* nilai praktek *public speaking* sebelum dan sesudah pembelajaran mata kuliah linguistik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa memang terbukti bahwa mata kuliah rumpun keilmuan linguistik dapat meningkatkan *skill* atau kompetensi *public speaking*. Hal ini menjawab

keraguan beberapa dosen di prodi Komunikasi dan Penyiraan Islam tentang urgensi atau relevansi mata kuliah linguistik terhadap kompetensi mahasiswa-mahasiswa konsentrasi *public speaking* pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Deskripsi di atas tentang keilmuan linguistik oleh Chomsky, mengandung penjelasan secara eksplisit dan implisit bahwa linguistik memiliki peran besar dalam mendukung interaksi yang efektif dan efisien antara public speaker dengan audiens. Transformasi informasi atau ide mengalir begitu lancar dan memberikan kemudahan dari audiens untuk menerima dan memahami segala pesan yang diterimanya. Penerimaan dan pemahaman yang mudah dan benar terhadap pesan yang merupakan ide atau gagasan dari pembicara itu berperan besar terhadap keberhasilan suatu komunikasi.

Pengaruh ucapan adalah restrukturisasi yang disengaja dari lingkungan semantik kepribadian. Pada saat yang sama, teks komunikasi yang berorientasi sosial menyelesaikan tiga tugas psikologis utama. Ini adalah, pertama, menarik perhatian pada teks, kedua, mengoptimalkan persepsinya, dan ketiga, menerima isinya oleh penerima.<sup>39</sup>

Komunikasi *verbal* dipengaruhi oleh bunyi bahasa (fonem) yang dikeluarkan oleh seorang pembicara, artinya bahwa bunyi bahasa dalam komunikasi verbal mempengaruhi pemahaman dari pendengar. Jika *fonem-fonem* yang

disampaikan pembicara sesuai dengan kapasitas dan kompetensi dari pendengar, dapat memudahkannya untuk memahami pesan yang disampaikan.

Informasi fonologis kemudian dikodekan kembali dalam pikiran pembaca dan digunakan untuk representasi prosodik kalimat, yang bersamaan dengan pemrosesan sintaksis. Pengodean ulang fonologis mungkin atau mungkin tidak dibantu oleh aktivitas sub-vokal (yaitu, aktivasi sistem saraf terlibat dalam perencanaan gerakan otot-otot yang terlibat dalam berbicara) dan aktivitas otot pada organ-organ artikulasi yang terkait dengan 'ucapan batin'.<sup>40</sup>

Ketika kata-kata yang terisolasi dikenali, subvokalisasi tidak terjadi. Meski begitu, bagaimanapun, itu penting untuk representasi prosodik, setelah makna kata-kata telah diakses (tahap postleksikal). Membaca, kemampuan berbicara dicirikan oleh pertepatan pengirim dan penerima, dan oleh saluran 'vokal', merupakan kinerja teks sepenuhnya lisan dan sub-vokal. Membaca individu hanyalah salah satu cara untuk mengakses teks sastra.<sup>41</sup>

Dalam kajian fonologi muncul term kesadaran *fonologi*, yaitu kemampuan seseorang yang berhubungan dengan kepekaan pada bahasa lisan. *Fonologis* sendiri adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Umumnya potensi kesadaran *fonologi* muncul pada masa kanak-kanak, pertamakali manusia mengenal bunyi suara

<sup>39</sup> Sobirovna, "Psycholinguistic Aspects of...", 30.

<sup>40</sup> Alessandro Vatri, "The Linguistics of Orality A Psycholinguistic Approach to Private and Public Performance of Classical Attic Prose," *Thesis*

(Submitted in partial fulfilment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy in Classical Languages and Literature at the University of Oxford, 2013): 13.

<sup>41</sup> Vatri, *The Linguistics of...*, 13.

yang merupakan bagian dari bahasa manusia dan alam.

Keterampilan kesadaran *fonologi* dibedakan oleh tugas yang dilakukan dan ukuran unit suara yang menjadi fokus tugas. Contoh keterampilan kesadaran *fonologis* yang berbeda yang dibedakan berdasarkan jenis tugas yang dilakukan termasuk memadukan bunyi bersama-sama, memisahkan (menyegmentasikan) kata menjadi bunyi penyusunnya, menggabungkan bunyi kata, dan menilai apakah dua kata memiliki bunyi yang sama.<sup>42</sup>

Berbicara melibatkan pemrosesan sejumlah besar data dalam jangka waktu terbatas; yaitu, dua atau tiga kata diproduksi per detik dalam ucapan alami (Levelt, 1989).<sup>43</sup> Pembiasaan dalam memahami setiap kata dalam bahasa setiap individu dapat memperbanyak perbendaharaan konsep dalam diri, artinya semakin banyak konsep kata yang dimiliki tentu semakin membantu individu dalam menerima suatu kata dalam bahasa.

Psikolinguistik mencakup proses kognitif yang dapat memproduksi kalimat yang bermakna dan benar menurut tata bahasa dari kosakata dan struktur gramatikal, termasuk proses yang membuat ekspresi, kata, tulisan, dan sebagainya menjadi dapat dipahami. Hal ini menegaskan bahwa psikolinguistik membantu pembicara untuk dapat membuat atau menciptakan diksi kognitif

yang dapat mempengaruhi dan menyentuh aspek afeksi (emosi) pendengar.

Komunikasi emosional sangat penting untuk kompetensi sosial dan pengaturan perilaku sosial. Misalnya, adalah mungkin bagi individu untuk mengomunikasikan informasi penting kepada orang lain dengan mengekspresikan emosi dan dapat menyimpulkan kemungkinan perilaku orang lain dengan mengenali ekspresi mereka. Ekspresi emosi juga dapat mengatur perilaku sosial dengan menginduksi tanggapan afektif dalam persepsi.<sup>44</sup>

Kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya didasarkan pada keberanian atau kepiawaian dalam mengucapkan kata-kata. Memastikan pesan sampai ke titik itu menggerakkan sampai memobilisasi orang untuk mengambil tindakan adalah tingkat tertinggi berbicara di depan umum. Mantan presiden Amerika Serikat, Barack Obama merupakan contoh sosok hebat yang mempunyai kemampuan berbicara di depan umum yang luar biasa. Ia tidak hanya mampu menyampaikan ide dengan cara yang mudah diterima. Pidatonya juga mampu mengharukan bahkan memikat hati orang yang mendengarnya.

Bagian dari neurolinguistik berurusan dengan tugas mengidentifikasi aspek mana dari mekanisme fungsi bahasa yang terpengaruh ketika subjek mengalami cedera otak. Gangguan bahasa dan cedera

<sup>42</sup> Esther Anthony, "Science Current Directions in Psychological Development of Phonological Awareness," *Academia, Accelerating the world's research* 14 no. 5 (2012): 255.

<sup>43</sup> A. Mirzaei and N. Heidari, "Researching (Non) Fluent L2 Speakers' Oral Communication Deficiencies: A Psycholinguistic Perspective," *The*

*Journal of Teaching Language Skills (JTLS)* 5, no 1 (2013) 47.

<sup>44</sup> Petri Laukka, "In a Nervous Voice: Acoustic Analysis and Perception of Anxiety in Social Phobics' Speech," *Journal of Nonverbal Behavior* ©Springer Science Business Media, LLC (2008): 2.

otak secara langsung terkait. Gangguan bicara mempengaruhi, "untuk berbagai tingkat, kemampuan individu untuk menggabungkan dan memilih unit bahasa. Neurolinguistik sangat memperhatikan bahasa yang dapat diprediksi, menjauhkan diri dari ucapan, yang dipahami sebagai "gangguan" atau sesuatu yang kurang penting.<sup>45</sup>

Secara garis besar, otak manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu belahan kiri (left hemisfer) dan belahan kanan (kanan). Belahan otak kiri dan kanan memiliki tugas dan fungsinya masing-masing tetapi saling melengkapi. Kedua belahan otak juga terkait erat dengan perilaku yang tampak pada individu manusia, termasuk sifat dan wataknya. Menurut Yamauchi, garis besar pembagian tugas antara belahan kiri dan kanan otak manusia adalah sebagai berikut: 1. Belahan kiri: bahasa, analitis, teoretis, logika 2. Belahan Otak Kanan: nonverbal, visiospasial, musik, citra, insting/intuisi, sintesis.<sup>46</sup>

Selanjutnya linguistik tidak hanya individu dengan individu, namun juga merambah pada wilayah yang lebih luas yaitu masa atau publik secara umum. Oleh karena kompetendi bahasa ujar di antara masyarakat juga dituntut untuk berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan jaman. Skill tentang berbahasa ujar dengan masyarakat luas dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan komunitasnya.

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan tindakan; alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi; Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, tanda yang jelas dari karakter manusia.<sup>47</sup> Pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui penguasaan bahasa yang digunakan oleh pengetahuan tersebut. Tanpa bahasa, pesan pengetahuan tidak mungkin dipahami. Oleh karena itu, bahasa merupakan pendukung mutlak bagi semua pengetahuan manusia.

Masyarakat tidak dapat menghindarkan diri dari bahasa komunitasnya, artinya harus menggunakan bahasa lokal yang menjadi bahasa sehari-hari sebagai alat komunikasi. Kartomiharjo berpendapat bahwa bahasa juga dapat mengikat anggota masyarakat yang menggunakan bahasa yang bersangkutan menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju. Selain itu, kondisi sosial yang menjadi ciri sebagian orang akan tampak dalam bahasa.<sup>48</sup>

Nababan mengungkapkan bahwa ragam bahasa adalah ragam yang disebabkan oleh perbedaan daerah, perbedaan kelompok atau kondisi sosial, perbedaan situasi bahasa dan tingkat formalitas, perbedaan tahun dan waktu.<sup>49</sup> Kridalaksana menyatakan bahwa ragam bahasa adalah ragam menurut kegunaan yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan antara

<sup>45</sup> Dionéia Motta Monte-Serrat, "Neurolinguistics, Language and Time: investigating the verbal art in its amplitude," *International Journal Of Perceptions in Public Health* 1, no. 3 (2017): 166.

<sup>46</sup> Masilva Raynox Mael, *Neurolinguistik Dan Penerapannya Dalam Teknologi*, hal. 63

<sup>47</sup> Samsuri, *Analisis Bahasa*, (Jakarta: PT. Erlangga, 1983), 4.

<sup>48</sup> S Kartomihardjo, *Bahasa Cermin Budaya dan Masyarakat*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), 2.

<sup>49</sup> Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 16.

penutur, lawan tutur dan orang yang dibicarakan, dan medium yang dibicarakan.<sup>50</sup>

Paul Ohoiwutun mengungkapkan bahwa alih-alih kode adalah transisi penggunaan dari bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Adapun penyebab transfer bahasa ini terjadi karena perubahan sosial budaya dalam situasi bahasa. Perubahan tersebut antara lain: faktor seperti hubungan antara penutur dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat untuk berbicara.<sup>51</sup>

Penggunaan alih kode dan campur kode terkadang tidak terhindarkan disebabkan oleh kebutuhan leksikal, pengaruh bahasa daerah, atau kebutuhan untuk membuat komunikasi lebih dekat dan informal dan berbagai keperluan lainnya. Tapi itu juga perlu dianggap penting untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; apalagi jika sudah ada padanan leksikal dalam kata tersebut, misalnya kata Jarang mengunduh" dan mengunggah" digunakan dibandingkan dengan kata unduh" dan unggah." Maka diperlukan kesadaran pengguna bahasa Indonesia untuk menggunakan Bahasa yang setara Indonesia, yang juga merupakan upaya pelestarian bahasa.

Menurut Wardhaugh campur kode terjadi ketika lawan bicara menggunakan kedua bahasa secara bersama-sama dan kemudian terjadi perubahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. bahasa ke bahasa

lain dalam satu ujaran. Ini berarti bahwa orang yang fasih hanya mengubah beberapa elemen dalam pidato mereka.<sup>52</sup> Hoffman<sup>53</sup> mengemukakan banyak jenis campur kode berdasarkan titik atau ruang lingkup pergeseran bahasa yang terjadi.

Kesimpulan, hasil analisis *statistic* dengan menggunakan *Uji T* untuk kelompok tunggal; sebelum diberikan pembelajaran mata kuliah psikoneurolinguistik dengan subyek 62, rata-rata (*mean*) kompetensi *public speaking* peserta pelatihan adalah 49,1290, sedangkan rata-rata (*mean*) *kometensi public speaking* mahasiswa-mahasiswa semester 6 prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sesudah diberikan pembelajaran mata kuliah psikoneurolinguistik adalah 62,3226. Dengan nilai signifikansi sebesar  $-19.431 = 0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan ada perbedaan *kompetensi public speaking* peserta pembelajaran psikoneurolinguistik antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran psikoneurolinguistik.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan SPSS di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis *Ha*: Ada pengaruh antara mata kuliah linguistik (psiokoneurososiolinguistik) terhadap peningkatan kompetensi *public speaking* mahasiswa-mahasiswa semester 6 prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya dinyatakan diterima dan *Ho* ditolak

<sup>50</sup> Harimurti Kridalaksana, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, (Ende: Nusa Indah, 1981) 165.

<sup>51</sup> Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta: Kesaint Blanc, (2007), 71.

<sup>52</sup> R.Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Great Britain: Hartnoll Ltd, Bodmin, 1986), 103.

<sup>53</sup> C.Hoffman, *An Introduction to Bilingualism*. (New York: Longman, (1991), 112.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah bahwa sebelum mendapatkan pembelajaran mata kuliah psikoneurolinguistik, rata-rata kompetensi public speaking peserta pelatihan dengan 62 subjek adalah 49,1290. Sementara itu, setelah mendapatkan pembelajaran mata kuliah psikoneurolinguistik, rata-rata kompetensi public speaking mahasiswa semester 6 prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam meningkat menjadi 62,3226. Nilai signifikansi sebesar  $-19,431 = 0,000 < 0,05$ , menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kompetensi public speaking peserta pembelajaran psikoneurolinguistik antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa memang terbukti bahwa mata kuliah rumpun keilmuan linguistik dapat meningkatkan *skill* atau kompetensi *public speaking*. Hal ini menjawab keraguan beberapa dosen di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam tentang urgensi atau relevansi mata kuliah linguistik terhadap kompetensi mahasiswa-mahasiswa konsentrasi *public speaking* pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## Daftar Pustaka

- Ahlsen, Elizabeth. *Introduction to Neurolinguistics*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company, 2006.
- Anthony, Esther. "Science Current Directions in Psychological Development of Phonological Awareness," *Academia, Accelerating the world's research* 14 no. 5 (2012).
- Aribowo, Luita. "Neurolinguistik: Menerapkan Konsep dan Teori Linguistik." *Deskripsi Bahasa* 01, no. 01 (Maret 2018).
- Bashir, Ahsan and Ghani, Mamuna, "Effective communication and neurolinguistic programming." *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences (PJCSS)*, Johar Education Society, 6, no. 1, (2012).
- Bayley, Robert. *Sociolinguistic Variation Theories, Methods, And Applications*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- CHI Ren; HAO Yu, "Euphemism From Sociolinguistics Perspective. Studies in Sociology of Science." *Studies in Sociology of Science* 4, no. 4 (2013).
- Chollet, Mathieu, Torsten Wortwein, Louis-Philippe Morency, Ari Shapiro, Stefan Scherer. "Exploring Feedback Strategies to Improve Public Speaking: An Interactive Virtual Audience Framework," *Ubicomp '15*, (September 7–11, Osaka, Japan, 2015).
- Cornejo, Carlos. "Who Says What the Words Say? The Problem of Linguistic Meaning in Psychology, Theory & Psychology." *Sage Publications* 14, no. 1 (2004).
- Curelariu, Valentina. *The Collateral Circumstances of Place Rhetorical Device in Political Speeches: Some Psycholinguistic Remarks*, ANADISS, Comunicarea politica (România: Editura University, 2006).
- Finegan, Douglas Biber Edward. *Sociolinguistic Perspectives On Register*. Oxford: Oxford University Press 1994.
- Gareis, Elisabeth. "Guidelines for Public Speaking," diakses dari <https://weissman.baruch.cuny.edu/wp->

- <content/uploads/sites/20/2020/09/Guidelines>.
- Golato, Peter. *Processing French A Psycholinguistic Perspective*. Haven and London Yale: University Press New, 2006.
- Graham, Philip W., and Bernard McKenna, "A Theoretical and Analytical Synthesis of Autopoiesis and Sociolinguistics for the Study of Organisational Communication." *Social Semiotics* 10, no. 1 ((2000).
- Hejase, Hussin. "Neuro-Linguistic Programming (NLP): Awareness and Practice in Uae," *European Journal of Business and Social Sciences* 3, no. 10 (January 2015).
- Hoffman, C. *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman, 1991.
- Johnstone, Barbara, *Stance Style, and the Linguistic Individual, Sociolinguistic perspectives on Stance*. New York: Oxford UP, 2009.
- Junaidi, Aris dkk. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Kartomihardjo, S. *Bahasa Cermin Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Kridalaksana, Harimurti. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah, 1981.
- Langacker, Ronald W. *Fundamental of Linguistics Analysis*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1972.
- Laukka, Petri. "In a Nervous Voice: Acoustic Analysis and Perception of Anxiety in Social Phobics' Speech." *Journal of Nonverbal Behavior* ©Springer Science Business Media, LLC (2008).
- Leong, Chee Wee (Ben). "Utilizing Multimodal Cues to Automatically Evaluate Public Speaking Performance." *Academia, Accelerating the world's research. International Conference on Affective Computing and Intelligent Interaction (ACII)* (2015).
- Locke, John. "A Theory of Neurolinguistic Development." *Research Gate Brain And Language* 58, no 2 (1997).
- Manurung, Rosida Tiurma. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak 4 - 5 Tahun Dengan Stimulasi Games Edukasi 1." *Ranah: Jurnal Kajiab Bahasa* 3, no. 1 (Juli 2014).
- Mirzaei, A., and N. Heidari. "Researching (Non) Fluent L2 Speakers' Oral Communication Deficiencies: A Psycholinguistic Perspective." *The Journal of Teaching Language Skills (JTLS)* 5, no 1 (2013).
- Monte-Serrat, Dionéia Motta. "Neurolinguistics, Language and Time: investigating the verbal art in its amplitude." *International Journal Of Perceptions in Public Health* 1, no. 3 (2017).
- Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Nazim, Humna, and Muhammad Yousaf, "Neuro-Linguistic Programming: A Corpus-Based Critical Analysis of Motivational Speeches." *Corporum: Journal of Corpus Linguistics* 4, no. 1 (June 2021).
- Osgood, Charles E. *Psycholinguistics A Survey Of Theory And Research Problems*. Baltimore: Waverl Y Press , Inc . 1954.
- Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta: Kesaint Blanc, (2007), 71.

- Pavlenko, Aneta. *Bilingualism and Thought, in Handbook Of Bilingualism*, Edited By Judith F. Kroll Annette M. B. De Groot, New York: Oxford University Press, Inc., 2005.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, *Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.
- Samsuri. *Analisis Bahasa*. Jakarta: PT. Erlangga, 1983.
- Sobirovna, Mustakimova Kunduz. "Psycholinguistic Aspects of Speech Impact," *Eurasian Research Bulletin (ERB)* 5 (February 2022).
- Stubbe, Maria. "Communication and the reflective practitioner: a shared perspective from sociolinguistics and organisational communication, Academia, Accelerating the world's research." *International Journal of Applied Linguistics Communicat* 14 no. 2 (2004).
- Suroyo, Heri dan Zaid Amin. "Aplikasi Sistem Manajemen Dokumen Elektronik Berorientasi Standar Borang BAN PT," *Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informatika dan Komputer* 8, no. 1 (2017).
- Susiati, A. Yusdianti Tenriawali, dan Taufik, *Bahan Ajar Psikolinguistik*, (Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Iqra Buru Namlea, 2020).
- Thierry, Guillaume. "Conceptual Review Article Neurolinguistic Relativity: How Language Flexes Human Perception and Cognition, Language Learning." *A Journal of Research in Language Studies* 66, no. 3 (September 2016).
- Vatri, Alessandro. "The Linguistics of Orality A Psycholinguistic Approach to Private and Public Performance of Classical Attic Prose." *Thesis* (Submitted in partial fulfilment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy in Classical Languages and Literature at the University of Oxford, 2013).
- Wardhaugh, R. *An Introduction to Sociolinguistics*. Great Britain: Hartnoll Ltd, Bodmin, 1986.
- Whinney, Brian Mac. *A Unified Model of Language acquisition*, in *Handbook Of Bilingualism*, Edited By Judith F. Kroll Annette M. B. De Groot. New York: Oxford University Press, Inc., 2005.
- Yee, Khoo Mun, and Mohamad Jafre Zainol Abidin, "The Use of Public Speaking in Motivating ESL Learners to Overcome Speech Anxiety," *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)* 2, no. 11 (November 2014).